



Perkembangan Islam Di Amerika Pada Era Kontemporer

The Development of Islam in America in the Contemporary Era

Indah Sari Dewi¹, Hasaruddin², Muh. Ilham³

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: indahsaridewi289@gmail.com¹, hasaruddin@uin-alauddin.ac.id², milhamnew2022@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 08-01-2026

Revised : 09-01-2026

Accepted : 11-01-2026

Pulished : 13-01-2026

Abstract

Islam in the United States has developed within a pluralistic, democratic social context that is fraught with global political dynamics, particularly in the contemporary era following the events of September 11, 2001. These conditions have placed the Muslim community as a minority group facing challenges such as Islamophobia, structural discrimination, and negative representation in the public sphere, while also opening up opportunities for social participation and citizenship. This study aims to analyze the development of Islam in the United States in the contemporary era, identify the main challenges faced by Muslims, and examine the adaptation strategies and social contributions developed in a pluralistic society. This study uses a qualitative approach with a library research method through the examination of relevant scientific books, journal articles, and research reports. The data is analyzed descriptively and analytically with an emphasis on historical, social, and political contexts. The results of the study show that Islam in America has developed through a process of creative adaptation characterized by the strengthening of religious institutions, increased political and civil society participation, and active engagement in interfaith dialogue and social justice issues. Despite facing external pressures and internal challenges, American Muslim communities have been able to establish a contextual and inclusive Islamic identity. This study concludes that Islam in America not only survives as a minority identity, but also contributes significantly to building a fair and democratic multicultural society.

Keywords : *American Islam, minority Islam, pluralistic society*

Abstrak

Islam di Amerika Serikat berkembang dalam konteks sosial yang plural, demokratis, dan sarat dinamika politik global, khususnya pada era kontemporer pasca peristiwa 11 September 2001. Kondisi ini menempatkan komunitas Muslim sebagai kelompok minoritas yang menghadapi tantangan berupa Islamofobia, diskriminasi struktural, serta representasi negatif di ruang publik, sekaligus membuka peluang partisipasi sosial dan kewargaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Islam di Amerika Serikat pada era kontemporer, mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi umat Islam, serta menelaah strategi adaptasi dan kontribusi sosial yang dibangun dalam masyarakat plural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research) melalui penelaahan buku ilmiah, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menekankan konteks historis, sosial, dan politik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam di Amerika berkembang melalui proses adaptasi kreatif yang ditandai dengan penguatan institusi keagamaan, meningkatnya partisipasi politik dan masyarakat sipil, serta keterlibatan aktif dalam dialog lintas agama dan isu keadilan sosial. Meskipun menghadapi tekanan eksternal dan tantangan internal, komunitas Muslim Amerika mampu meneguhkan identitas keislaman yang kontekstual dan inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam di Amerika tidak hanya bertahan sebagai identitas minoritas, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam membangun masyarakat multikultural yang adil dan demokratis.

Kata Kunci : *Islam Amerika, Islam Minoritas, Masyarakat Plural*



PENDAHULUAN

Islam di Amerika Serikat berkembang dalam konteks sosial yang khas, ditandai oleh pluralisme agama, demokrasi liberal, serta dinamika politik global yang terus berubah. Kehadiran Islam di Amerika tidak semata-mata merupakan fenomena migrasi modern, tetapi memiliki akar historis sejak abad ke-16 melalui Muslim Afrika yang dibawa sebagai budak. Meskipun praktik keislaman mereka mengalami erosi akibat sistem perbudakan dan asimilasi paksa, jejak historis ini menunjukkan bahwa Islam merupakan bagian dari sejarah awal pembentukan masyarakat Amerika (Smith 2010).

Perkembangan signifikan Islam di Amerika terjadi pada paruh kedua abad ke-20 seiring meningkatnya arus imigrasi dari Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika, serta tumbuhnya generasi Muslim kelahiran Amerika. Kondisi ini mendorong terbentuknya komunitas Muslim yang semakin beragam secara etnis, budaya, dan mazhab. Namun, keberagaman tersebut juga menghadirkan tantangan internal berupa perbedaan orientasi keagamaan dan identitas kultural yang memerlukan proses negosiasi berkelanjutan dalam kehidupan sosial dan keagamaan (Cesari 2014).

Pada era kontemporer, dinamika Islam di Amerika semakin kompleks setelah peristiwa 11 September 2001 yang menjadi titik balik relasi antara Islam dan ruang publik Amerika. Peristiwa ini tidak hanya berdampak pada kebijakan keamanan negara, tetapi juga membentuk persepsi sosial yang sarat dengan kecurigaan dan stigma terhadap umat Islam. Islamofobia kemudian muncul sebagai persoalan struktural yang memengaruhi akses Muslim terhadap hak-hak sipil, partisipasi politik, serta representasi di media arus utama (Esposito 2011)

Meskipun demikian, umat Islam Amerika tidak berada dalam posisi pasif. Mereka merespons tantangan tersebut melalui penguatan institusi keislaman, peningkatan partisipasi dalam masyarakat sipil, serta keterlibatan aktif dalam dialog lintas agama dan isu-isu keadilan sosial. Masjid, pusat komunitas, dan organisasi advokasi berfungsi tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas Muslim Amerika yang kontekstual dan inklusif. Proses ini menunjukkan bahwa Islam di Amerika berkembang melalui adaptasi kreatif tanpa kehilangan komitmen teologisnya (Smith, 2010)

Berdasarkan realitas tersebut, permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana perkembangan Islam di Amerika berlangsung pada era kontemporer, tantangan sosial dan politik apa yang dihadapi umat Islam, serta bagaimana strategi adaptasi dan partisipasi sosial yang mereka bangun dalam masyarakat plural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dinamika perkembangan Islam di Amerika Serikat pada era kontemporer sebagai kontribusi akademik bagi kajian Islam minoritas, pluralisme agama, dan relasi Islam dengan modernitas Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan menganalisis perkembangan Islam di Amerika Serikat pada era kontemporer melalui kajian terhadap literatur akademik yang relevan. Sumber data diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, serta laporan lembaga penelitian yang membahas Islam, komunitas Muslim, pluralisme agama, dan Islamofobia di Amerika. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mempertimbangkan relevansi dan kredibilitas sumber. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan



tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan secara induktif untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika perkembangan Islam dalam konteks sosial, budaya, dan politik Amerika (Creswell 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Kehadiran Islam di Amerika

Kehadiran Islam di Amerika Serikat dapat ditelusuri sejak abad ke-16 melalui Muslim Afrika yang dibawa secara paksa sebagai budak ke benua Amerika. Sejumlah kajian sejarah menunjukkan bahwa sekitar 10–15 persen budak Afrika Barat beragama Islam dan berasal dari masyarakat yang telah memiliki tradisi keagamaan serta literasi Islam yang kuat sebelum mengalami perbudakan (Diouf 1998; Gomez 2005). Fakta ini menunjukkan bahwa Islam bukan fenomena baru dalam sejarah Amerika, melainkan bagian dari warisan awal pembentukan masyarakatnya.

Meskipun demikian, sistem perbudakan yang represif menyebabkan praktik keislaman para budak Muslim mengalami kemunduran signifikan. Larangan terhadap ekspresi agama, pemaksaan konversi, serta pemisahan keluarga berkontribusi pada melemahnya transmisi ajaran Islam lintas generasi. Dalam banyak kasus, identitas keislaman hanya bertahan dalam bentuk simbolik, seperti penggunaan nama, nilai moral, atau tradisi tertentu yang tersamarkan dalam budaya Afrika-Amerika (Smith 2010).

Gelombang berikutnya kehadiran Islam di Amerika terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 melalui imigrasi dari kawasan Timur Tengah, Asia Selatan, dan Balkan. Para imigran Muslim datang dengan latar belakang etnis dan mazhab yang beragam, serta membawa praktik keagamaan yang lebih terorganisasi. Kehadiran mereka menandai fase baru dalam perkembangan Islam, ditandai dengan upaya membangun komunitas permanen di berbagai wilayah Amerika Serikat (Haddad, Smith, dan Moore 2006).

Pada periode ini mulai berdiri masjid-masjid awal dan organisasi-organisasi Islam yang berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, serta solidaritas sosial bagi komunitas Muslim imigran. Lembaga-lembaga ini memainkan peran penting dalam menjaga identitas keagamaan di tengah tekanan asimilasi budaya Amerika. Selain itu, keberadaan institusi Islam juga menjadi sarana awal bagi umat Islam untuk berinteraksi dengan masyarakat luas dalam konteks sosial dan keagamaan (Cesari 2014).

Perkembangan Islam di Amerika mengalami akselerasi signifikan pada pertengahan abad ke-20, khususnya di kalangan Afrika-Amerika melalui kemunculan gerakan Nation of Islam. Gerakan ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai respons terhadap rasisme struktural dan ketidakadilan sosial yang dialami komunitas kulit hitam. Meskipun memiliki perbedaan teologis dengan Islam arus utama, Nation of Islam berperan besar dalam membangkitkan kesadaran identitas keislaman dan solidaritas sosial di kalangan Afrika-Amerika (Curtis 2009).

Pada fase selanjutnya, terutama sejak dekade 1970-an, terjadi transformasi penting ketika sebagian besar pengikut Nation of Islam beralih menuju Islam Sunni di bawah kepemimpinan Warith Deen Mohammed. Proses ini memperkuat integrasi antara Muslim Afrika-Amerika dan komunitas Muslim imigran, sekaligus menandai konsolidasi Islam arus utama di Amerika Serikat.



Dinamika historis ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan Islam di Amerika pada era kontemporer, baik dalam aspek institusional, identitas, maupun partisipasi sosial umat Islam dalam masyarakat Amerika yang plural (Turner 2003).

Secara keseluruhan, sejarah singkat kehadiran Islam di Amerika menunjukkan bahwa Islam berkembang melalui proses yang panjang, berlapis, dan kontekstual. Dari pengalaman traumatis perbudakan, fase imigrasi, hingga kebangkitan identitas keislaman di era modern, Islam di Amerika terbentuk melalui interaksi antara faktor historis, sosial, dan politik yang saling memengaruhi. Proses historis ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan Islam di Amerika pada era kontemporer, baik dalam aspek institusional, identitas, maupun partisipasi sosial umat Islam dalam masyarakat Amerika yang plural.

Islam di Amerika Era Kontemporer

Komunitas Muslim di Amerika Serikat pada era kontemporer diperkirakan berjumlah antara 3,5 hingga 7 juta jiwa, menjadikannya salah satu kelompok agama terbesar ketiga setelah Kristen dan Yahudi. Ketidakpastian angka ini disebabkan oleh kebijakan sensus Amerika Serikat yang tidak mengumpulkan data berbasis afiliasi agama, sehingga estimasi jumlah Muslim bergantung pada survei lembaga independen dan penelitian akademik (Pew Research Center 2014). Meskipun berstatus sebagai kelompok minoritas, Muslim Amerika menunjukkan tingkat pertumbuhan dan visibilitas sosial yang relatif tinggi dibandingkan kelompok agama lain, terutama di kawasan perkotaan besar.

Salah satu karakteristik paling menonjol dari komunitas Muslim Amerika adalah keberagamannya yang luar biasa secara etnis dan rasial. Tidak ada satu kelompok etnis pun yang menjadi mayoritas, karena Muslim Amerika berasal dari lebih dari 80 negara dengan latar belakang budaya, bahasa, dan sejarah yang berbeda. Muslim Afrika-Amerika diperkirakan mencakup sekitar 20–30 persen dari total populasi Muslim dan sebagian besar merupakan mualaf atau generasi lanjutan yang berafiliasi dengan Islam Sunni setelah meninggalkan gerakan Nation of Islam (Curtis 2009). Selain itu, komunitas Muslim dari Asia Selatan khususnya Pakistan, India, dan Bangladesh diperkirakan mencapai sekitar 30–35 persen dan memainkan peran penting dalam sektor profesional dan pendidikan tinggi (Smith 2010). Kelompok Muslim Arab dari kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara mencakup sekitar 25–30 persen, sementara komunitas dari Asia Tenggara, Afrika Sub-Sahara, Eropa Timur, serta meningkatnya jumlah mualaf dari latar belakang Kaukasia dan Hispanik semakin memperkaya lanskap Islam Amerika (Cesari 2014).

Keberagaman tersebut tidak hanya bersifat demografis, tetapi juga tercermin dalam spektrum sektarian dan ideologis. Mayoritas Muslim Amerika berafiliasi dengan mazhab Sunni, namun terdapat komunitas Syiah yang cukup signifikan, terutama yang berasal dari Iran, Irak, dan Lebanon. Selain itu, terdapat pula kelompok Ahmadiyah, komunitas Sufi, serta beragam gerakan keagamaan yang menampilkan ekspresi Islam dengan corak lokal dan kultural (Haddad, Smith, dan Moore 2006). Dalam ranah ideologis, Muslim Amerika menunjukkan spektrum pandangan yang luas, mulai dari kelompok progresif yang menekankan isu keadilan sosial dan kesetaraan gender hingga kelompok konservatif yang mempertahankan praktik keagamaan tradisional. Variasi ini mencerminkan proses negosiasi identitas keislaman dalam konteks masyarakat sekuler dan plural (Jamal 2011).



Pertumbuhan populasi Muslim, terutama setelah diberlakukannya *Immigration and Nationality Act* tahun 1965, mendorong berkembangnya institusi dan organisasi Islam secara pesat di Amerika Serikat. Saat ini terdapat lebih dari 2.700 masjid dan pusat komunitas Islam yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama, layanan sosial, konseling keluarga, dan aktivitas komunitas lintas generasi (Pew Research Center 2011). Selain masjid, berdiri pula ratusan sekolah Islam swasta serta program studi Islam di berbagai universitas terkemuka yang berkontribusi pada produksi pengetahuan dan pembentukan intelektual Muslim Amerika.

Pada tingkat nasional, organisasi-organisasi seperti *Islamic Society of North America* (ISNA), *Council on American-Islamic Relations* (CAIR), *Muslim Public Affairs Council* (MPAC), *Islamic Circle of North America* (ICNA), dan *Muslim American Society* (MAS) memainkan peran strategis dalam advokasi hak-hak sipil, pendidikan publik, serta penguatan dialog antaragama. Organisasi-organisasi ini berfungsi sebagai representasi politik dan sosial Muslim Amerika, khususnya dalam merespons isu diskriminasi, Islamofobia, dan kebijakan publik yang berdampak pada komunitas Muslim (Cesari 2014). Selain itu, berkembang pula sektor ekonomi berbasis halal, termasuk industri makanan, keuangan syariah, dan pariwisata, yang mencerminkan integrasi kebutuhan keagamaan dengan sistem ekonomi modern (Smith 2010).

Dalam kehidupan sosial-politik Amerika, Muslim Amerika menunjukkan keterlibatan yang semakin aktif dan strategis. Partisipasi politik meningkat, baik sebagai pemilih, aktivis, maupun pejabat publik di tingkat lokal, negara bagian, hingga federal. Keterlibatan ini sering kali berfokus pada isu keadilan sosial, hak-hak sipil, kebebasan beragama, serta kebijakan luar negeri yang berkeadilan (Jamal 2011). Di bidang sosial dan filantropi, komunitas Muslim terlibat aktif dalam kegiatan amal, bantuan kemanusiaan, serta kerja sama lintas agama, yang memperkuat posisi mereka sebagai aktor masyarakat sipil. Sementara itu, kontribusi Muslim Amerika dalam bidang seni, sastra, musik, dan pemikiran intelektual turut memperkaya lanskap budaya Amerika dan menegaskan Islam sebagai bagian integral dari masyarakat multikultural kontemporer (Cesari 2014).

Tantangan Islam di Amerika Era Kontemporer

Pada era kontemporer, tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam di Amerika Serikat adalah meningkatnya Islamofobia dan berbagai bentuk diskriminasi, terutama pasca peristiwa 11 September 2001. Islamofobia tidak hanya muncul dalam sikap individual, tetapi juga termanifestasi secara struktural dalam kehidupan sosial dan politik. Berbagai laporan menunjukkan adanya peningkatan kejahatan berbasis kebencian (*hate crimes*), seperti serangan fisik, ancaman, dan vandalisme terhadap individu Muslim maupun properti Islam, termasuk masjid dan pusat komunitas (Pew Research Center 2017). Fenomena ini menciptakan rasa tidak aman yang berkelanjutan dan berdampak pada kualitas kehidupan sosial umat Islam di Amerika.

Selain kejahatan kebencian, Muslim Amerika juga menghadapi diskriminasi sistemik dalam berbagai sektor kehidupan. Praktik racial dan religious profiling di bandara, pengawasan berlebihan oleh aparat keamanan, serta diskriminasi di tempat kerja dan perumahan merupakan pengalaman yang kerap dilaporkan oleh komunitas Muslim (Cainkar 2009). Diskriminasi ini sering kali dilegitimasi oleh wacana keamanan nasional yang mengaitkan Islam dengan terorisme, sehingga mempersempit ruang partisipasi Muslim sebagai warga negara yang setara. Dalam konteks ini,



kebijakan negara turut memperkuat marginalisasi, sebagaimana terlihat dalam kebijakan pembatasan imigrasi terhadap warga dari negara-negara mayoritas Muslim yang dikenal sebagai Muslim Ban pada masa pemerintahan Donald Trump (Cesari 2014).

Tantangan lain yang tidak kalah kompleks adalah pengaruh retorika politik dan representasi media yang cenderung negatif terhadap Islam dan umat Muslim. Media arus utama sering kali menampilkan Islam dalam bingkai konflik, ekstremisme, dan kekerasan, sementara kontribusi positif Muslim Amerika dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya kurang mendapatkan perhatian yang seimbang (Said 1981). Representasi semacam ini memperkuat stereotip publik dan menciptakan persepsi kolektif yang merugikan, sehingga Muslim Amerika harus terus-menerus melakukan klarifikasi dan pembelaan terhadap identitas keagamaan mereka.

Di tingkat identitas personal dan sosial, generasi muda Muslim Amerika menghadapi tantangan integrasi yang signifikan. Mereka sering kali berada dalam posisi dilematis antara mempertahankan identitas keislaman dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya Amerika yang dominan. Proses pencarian identitas ini mencakup isu-isu sensitif seperti peran gender, praktik keagamaan, pernikahan antaragama, serta ekspresi keislaman di ruang publik (Jamal 2011). Ketegangan ini menunjukkan bahwa integrasi tidak selalu berarti asimilasi total, melainkan proses negosiasi identitas yang berkelanjutan.

Selain tekanan eksternal, umat Islam di Amerika juga menghadapi tantangan internal dalam komunitas mereka sendiri. Keberagaman etnis, mazhab, dan latar belakang budaya, meskipun merupakan kekuatan, terkadang memunculkan fragmentasi dan kurangnya kohesi sosial. Perbedaan kepentingan dan orientasi keagamaan dapat memengaruhi efektivitas organisasi dan solidaritas internal komunitas Muslim (Haddad, Smith, dan Moore 2006). Di samping itu, kebutuhan akan kepemimpinan yang inklusif, visioner, dan responsif terhadap tantangan kontemporer menjadi isu penting dalam menjaga keberlanjutan komunitas.

Tantangan internal lainnya berkaitan dengan keterlibatan generasi muda dalam institusi keislaman, seperti masjid dan organisasi komunitas. Budaya populer, tekanan asimilasi, serta jarak generasional sering kali menyebabkan sebagian pemuda Muslim merasa terasing dari institusi keagamaan tradisional. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam pendekatan dakwah, pendidikan, dan pengelolaan komunitas agar tetap relevan dengan realitas sosial generasi muda Muslim Amerika (Cesari 2014). Dengan demikian, tantangan Islam di Amerika era kontemporer bersifat multidimensional, mencakup aspek eksternal berupa diskriminasi struktural dan representasi negatif, serta aspek internal berupa penguatan identitas, kepemimpinan, dan kohesi komunitas.

Peluang dan Kontribusi Islam dalam Masyarakat Amerika

Di tengah berbagai tantangan sosial dan politik, Islam di Amerika Serikat memiliki peluang strategis untuk berkontribusi secara substantif dalam pembangunan masyarakat yang adil dan inklusif. Nilai-nilai Islam seperti keadilan sosial (al-‘adl), solidaritas (ukhuwwah insāniyyah), dan kepedulian terhadap kelompok rentan memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip demokrasi dan hak asasi manusia yang menjadi fondasi masyarakat Amerika (Esposito, 2018). Keselarasan nilai ini membuka ruang bagi umat Islam untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik tanpa harus melepaskan identitas keagamaannya.



Salah satu bentuk peluang dan kontribusi nyata terlihat dalam keterlibatan Muslim Amerika pada isu keadilan sosial dan hak sipil. Sejumlah studi menunjukkan bahwa komunitas Muslim, khususnya Muslim Afrika-Amerika, memiliki sejarah panjang dalam perjuangan melawan diskriminasi rasial dan ketidakadilan struktural (Curtis, 2009). Pada era kontemporer, keterlibatan Muslim dalam gerakan keadilan rasial, advokasi hak imigran, serta pembelaan terhadap kebebasan beragama menegaskan peran Islam sebagai sumber etika sosial yang mendorong transformasi masyarakat ke arah yang lebih egaliter (Jackson, 2011).

Kontribusi Islam juga tampak signifikan dalam bidang filantropi dan kemanusiaan. Lembaga-lembaga Muslim seperti Islamic Relief USA dan berbagai organisasi zakat berbasis komunitas secara aktif terlibat dalam bantuan bencana, layanan kesehatan gratis, dan distribusi pangan bagi kelompok miskin tanpa memandang latar belakang agama (Benthall, 2016). Praktik filantropi ini tidak hanya merefleksikan ajaran Islam tentang kepedulian sosial, tetapi juga memperkuat posisi Muslim sebagai aktor penting dalam jaringan kesejahteraan sosial Amerika (Smith, 2014).

Dalam ranah dialog lintas agama, komunitas Muslim Amerika memanfaatkan peluang keterbukaan masyarakat sipil untuk membangun relasi kooperatif dengan komunitas Kristen dan Yahudi. Kegiatan dialog antariman, proyek pelayanan sosial bersama, serta keterlibatan masjid dalam kegiatan komunitas lokal menjadi sarana efektif untuk membangun saling pengertian dan mengurangi prasangka keagamaan (Patel, 2012). Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bahwa Islam berkontribusi langsung dalam merawat kohesi sosial di tengah pluralitas agama Amerika.

Peluang kontribusi lainnya terlihat dalam partisipasi politik dan kewargaan. Meningkatnya keterlibatan Muslim Amerika dalam politik elektoral, baik sebagai pemilih maupun sebagai pejabat publik, mencerminkan proses integrasi kewargaan yang semakin matang (Cainkar, 2009). Kehadiran politisi Muslim di tingkat lokal dan nasional memungkinkan aspirasi minoritas Muslim disuarakan secara institusional, sekaligus menegaskan kompatibilitas antara identitas Islam dan prinsip kewargaan demokratis (Cesari, 2014).

Selain itu, kontribusi Islam di Amerika juga berkembang dalam bidang pendidikan dan intelektual. Pendirian pusat studi Islam di universitas, meningkatnya jumlah akademisi Muslim, serta produksi wacana Islam progresif di ruang publik menunjukkan bahwa Islam berperan dalam memperkaya khazanah intelektual dan wacana multikultural Amerika (Safi, 2003). Dengan demikian, Islam tidak hanya hadir sebagai identitas keagamaan, tetapi juga sebagai sumber pemikiran kritis yang relevan dengan tantangan masyarakat modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Amerika Serikat pada era kontemporer merupakan proses historis dan sosial yang dinamis, ditandai oleh kemampuan adaptasi komunitas Muslim dalam merespons tantangan struktural sekaligus memanfaatkan peluang yang tersedia dalam masyarakat plural dan demokratis. Tujuan penelitian untuk menganalisis dinamika perkembangan, tantangan, serta strategi adaptasi Islam di Amerika tercapai dengan memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya bertahan sebagai identitas keagamaan minoritas, tetapi juga berkembang sebagai kekuatan sosial yang aktif dan berkontributif. Di tengah tekanan Islamofobia, diskriminasi, dan representasi negatif, umat Islam Amerika menunjukkan resiliensi melalui penguatan institusi,



partisipasi kewargaan, advokasi hak sipil, serta keterlibatan dalam dialog lintas agama dan gerakan keadilan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa Islam di Amerika bergerak menuju model keberagamaan yang kontekstual, inklusif, dan kompatibel dengan nilai-nilai demokrasi tanpa kehilangan komitmen teologisnya. Dengan demikian, Islam di Amerika tidak dapat dipahami semata sebagai komunitas yang terpinggirkan, melainkan sebagai aktor penting dalam pembentukan masyarakat sipil yang berkeadilan dan multikultural. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara empiris pengalaman generasi muda Muslim Amerika dalam membangun identitas keislaman, serta menelaah peran Muslim Amerika dalam isu-isu global dan kebijakan luar negeri guna memperkaya perspektif kajian Islam minoritas di dunia Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Benthall, J. (2016). *Islamic charities and Islamic humanism in troubled times*. Manchester: Manchester University Press.
- Cainkar, L. (2009). *Homeland insecurity: The Arab American and Muslim American experience after 9/11*. New York, NY: Russell Sage Foundation.
- Cesari, J. (2014). *The awakening of Muslim democracy: Religion, modernity, and the state*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Curtis, E. E. (2009). *Muslims in America: A short history*. New York, NY: Oxford University Press.
- Diouf, S. A. (1998). *Servants of Allah: African Muslims enslaved in the Americas*. New York, NY: New York University Press.
- Esposito, J. L. (2011). *Islamophobia: The challenge of pluralism in the 21st century*. Oxford: Oxford University Press.
- Esposito, J. L. (2018). *Islam and democracy after the Arab Spring*. Oxford: Oxford University Press.
- Gomez, M. A. (2005). *Black crescent: The experience and legacy of African Muslims in the Americas*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haddad, Y. Y., Smith, J. I., & Moore, K. M. (2006). *Muslim women in America: The challenge of Islamic identity today*. New York, NY: Oxford University Press.
- Jackson, S. A. (2011). *Islam and the Blackamerican: Looking toward the third resurrection*. New York, NY: Oxford University Press.
- Jamal, A. A. (2011). *Of empires and citizens: Pro-American democracy or no democracy at all?*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Patel, E. (2012). *Sacred ground: Pluralism, prejudice, and the promise of America*. Boston, MA: Beacon Press.
- Pew Research Center. (2011). *Faith in flux: Changes in religious affiliation in the U.S*. Washington, DC: Pew Research Center.
- Pew Research Center. (2014). *Religious landscape study*. Washington, DC: Pew Research Center.
- Pew Research Center. (2017). *U.S. Muslims concerned about their place in society, but continue to believe in the American dream*. Washington, DC: Pew Research Center.



- Safi, O. (2003). *Progressive Muslims: On justice, gender, and pluralism*. Oxford: Oneworld Publications.
- Said, E. W. (1981). *Covering Islam: How the media and the experts determine how we see the rest of the world*. New York, NY: Pantheon Books.
- Smith, J. I. (2010). *Islam in America* (2nd ed.). New York, NY: Columbia University Press.
- Smith, J. I. (2014). *Muslim philanthropy and American civic life*. Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Turner, R. B. (2003). *Islam in the African-American experience* (2nd ed.). Bloomington, IN: Indiana University Press.